

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran matematika sebagai salah satu ilmu dasar memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam berbagai kehidupan. Pola pikir matematika selalu menjadi andalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Tujuan belajar matematika di sekolah adalah untuk menumbuhkan sikap kritis, cermat, obyektif, dan terbuka. Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012: 204) mengatakan bahwa tujuan siswa belajar matematika yaitu: (1) Untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai. (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas. (4) Dapat menyajikan informasi dalam berbagai cara baik dengan simbol, tabel, grafik/diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan. (6) Menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang menantang. Oleh karena itu, matematika sebagai disiplin ilmu perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat, terutama bagi siswa sekolah formal.

Begitu pentingnya peranan matematika maka pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika dari masa kemasa. Diantaranya penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana serta

peningkatan kualitas pengajar dengan cara mengadakan penataran dan peningkatan pendidikan guru. Selain pemerintah, guru pun turut andil dalam upaya peningkatan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pembelajaran matematika yang diidamkan. Diantaranya dengan menerapkan beberapa model pembelajaran matematika yang dapat memotivasi siswa untuk belajar matematika, meningkatkan strata pendidikannya, mengadakan remedial untuk memperbaiki hasil belajar siswa, dan lain sebagainya.

Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika, kenyataan dilapangan masih dihadapkan pada hasil belajar matematika siswa yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tampak pada nilai mid semester 2 matematika kelas VIII SMP N. 1 Tilongkabila yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal. Rendahnya hasil belajar siswa ini lebih tampak pada kemampuan komunikasi matematika siswa.

National Council of Teacher of Mathematics (dalam Suhaedi, 2012: 193) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah menyusun dan mengkonsolidasikan berfikir matematis siswa melalui komunikasi, mengkomunikasikan pemikiran matematisnya secara koheren dan jelas dengan siswa lainnya atau dengan guru, menganalisis dan mengevaluasi pemikiran matematis dan strategi-strategi lainnya, menggunakan bahasa matematis untuk menyatakan ide-ide matematika dengan tepat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMP Negeri 1 Tilongkabila, serta pendapat guru pengajar matematika, masih banyak siswa yang kurang mampu dalam menyatakan masalah sehari-hari atau mengubah bentuk

uraian kedalam bahasa atau simbol matematika, siswa juga kurang mampu dalam memanfaatkan ide-ide matematika untuk menyelesaikan permasalahan matematika, serta kurang mampu menyimpulkan suatu permasalahan matematika. selain itu, masih banyak siswa yang kurang berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran matematika, baik itu dalam memberikan pertanyaan, sanggahan, ide-ide maupun tanggapan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi matematika perlu mendapatkan perhatian. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh sulitnya materi matematika, melainkan disebabkan pula oleh beberapa faktor yang meliputi faktor siswa itu sendiri, guru, metode pembelajaran, maupun lingkungan belajar yang saling berhubungan satu sama lain. Salah satu faktor dari siswa yang mempengaruhi kemampuan komunikasi matematika yaitu kepercayaan diri untuk melakukan segala sesuatu.

Lauster (dalam Saputro, 2009: 4) menyatakan bahwa “kepercayaan diri ialah suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak malu dan tertahan sekaligus mampu bertanggung jawab atas yang diperbuat”.

Kepercayaan diri sangat perlu untuk dikembangkan pada proses pembelajaran matematika khususnya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi selalu berusaha mengungkapkan ide-ide matematisnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mampu menjelaskan fenomena-fenomena matematis, tidak ragu menunjukkan kemampuannya dan selalu menjalin interaksi positif dengan

guru dan siswa lainnya. Dengan kata lain siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mampu berkomunikasi dalam proses pembelajaran matematika baik itu secara lisan, tulisan, maupun tulisan.

Berdasarkan uraian di atas penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan komunikasi matematika yang diformulasikan dalam judul "*Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi dan komunikasi sebagian siswa di dalam proses pembelajaran matematika di kelas.
2. Kurangnya kepercayaan diri siswa untuk bertanya, menyampaikan gagasan dan pendapat.
3. Kurangnya kemampuan dan kemauan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.
4. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan suatu permasalahan matematika.
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyatakan masalah sehari-hari kedalam bahasa atau simbol matematika

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan lebih terarah, maka peneliti membatasi permasalahan pada masalah-masalah kepercayaan diri siswa dan

kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tilongkabila pada materi Kubus dan Balok.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi matematika siswa”?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi matematika siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap positif siswa dan meningkatkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran matematika.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru khususnya guru mata pelajaran matematika bahwa kepercayaan diri mempunyai hubungan terhadap komunikasi matematika siswa. Sehingga guru terdorong untuk membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti, dapat menambah cakrawala pengetahuan dalam bidang matematika sebagai calon guru, juga dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti yang sedang melakukan penelitian untuk kasus yang sama.